

Pemaknaan *Flexing* Emas dan Literasi Digital pada Perempuan Pengguna Media Sosial di Tapanuli Bagian Selatan

Patimah Rambe, Nurbani, Iskandar Zulkarnain

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera

Utara

rambe.noah@gmail.com

Abstrak

Fenomena *flexing* atau perilaku memamerkan kepemilikan harta di media sosial semakin berkembang seiring meningkatnya penggunaan platform digital. Di Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel), praktik menampilkan perhiasan emas oleh perempuan memiliki dimensi yang unik karena berkaitan dengan nilai budaya, status sosial, dan identitas etnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan perempuan pengguna media sosial di Tabagsel terhadap praktik *flexing* emas serta pemaknaan mereka mengenai literasi media digital dalam menyikapi fenomena tersebut. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD) terhadap perempuan pengguna media sosial yang pernah mengunggah foto menggunakan perhiasan emas. Analisis data dilakukan melalui tahapan kodifikasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emas dimaknai sebagai simbol kehormatan, investasi, estetika, serta representasi status sosial dan martabat keluarga. Praktik mengunggah konten emas di media sosial umumnya dimaknai sebagai bentuk apresiasi diri dan berbagi kebahagiaan, meskipun dalam kondisi tertentu dapat dipersepsikan sebagai perilaku *flexing* yang negatif. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh niat, frekuensi, dan konteks unggahan. Sementara itu, literasi media digital informan menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam aspek kecakapan digital dan etika digital, namun masih terdapat perbedaan tingkat kesadaran pada aspek keamanan digital. Penelitian ini menegaskan bahwa konvergensi media telah mentransformasi praktik budaya tradisional ke ruang digital sekaligus menghadirkan tantangan baru terkait keamanan, etika, dan konstruksi identitas sosial di era media baru.

Kata Kunci: *Flexing* Emas, Media Sosial, Literasi Digital, Perempuan, Tapanuli Bagian Selatan.

Abstract

The phenomenon of flexing, or displaying wealth on social media, has become increasingly prevalent in the digital era. In South Tapanuli (Tabagsel), the practice of showcasing gold jewelry by women carries distinctive cultural meanings because gold is closely associated with social status, honor, family prestige, and cultural identity. This study aims to explore how female social media users in Tabagsel interpret the practice of gold flexing and how they understand digital media literacy in responding to such behavior. This research employed a qualitative approach within a constructivist paradigm. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGDs) involving female social media users who had previously uploaded photographs or videos featuring gold jewelry. Data analysis followed the stages of data coding, data display, and conclusion drawing, while source triangulation was used to ensure data validity. The findings reveal that gold is primarily interpreted as an investment instrument, a symbol of beauty, and a marker of social status and family honor. The act of sharing gold-related content on social media is generally perceived as a form of self-appreciation and a means of sharing happiness rather than an intentional display of arrogance. However, the distinction between positive self-expression and negative flexing is influenced by the intention, timing, and frequency of content uploads. Furthermore, participants demonstrated relatively strong digital literacy in terms of information verification and ethical online behavior, although awareness and implementation of digital security practices varied among individuals. The study concludes that media convergence has transformed traditional cultural expressions into digital representations, creating new challenges related to social perception, digital ethics, and online security.

These findings contribute to the literature on digital communication, cultural communication, and digital literacy in the context of local cultural communities.

Keywords: *Gold Flexing, Social Media, Digital Literacy, Women, South Tapanuli, Cultural Communication.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) yang didominasi oleh etnis Batak Mandailing dan Angkola dikenal sangat memegang teguh adat dan sistem kekerabatan *patrilineal*. Salah satu warisan budaya yang khas dan sarat nilai simbolik di wilayah ini adalah penggunaan perhiasan emas dalam berbagai peristiwa penting, seperti perkawinan dan tradisi adat lainnya. Dalam budaya Batak Tabagsel, emas bukan sekadar perhiasan mewah, melainkan representasi dari status sosial, kehormatan (*hamoraon*), martabat (*hasangapon*), serta penanda peralihan status perempuan dari gadis menjadi istri. Emas adalah bentuk penghormatan dan kesinambungan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Siregar, 2020; Siregar & Evianty, 2024). Namun, di era digital saat ini, terjadi pergeseran dari media konvensional ke *new media* (Manovich, 2001). Kehadiran media sosial menciptakan ruang publik baru bagi perempuan Tabagsel untuk mengekspresikan diri. Penggunaan emas kini tidak lagi terbatas pada ritual fisik, melainkan dipertontonkan secara luas di jejaring sosial dalam bentuk unggahan foto maupun video. Fenomena menunjukkan emas melalui media sosial ini mengarah pada aktivitas pamer atau *flexing*.

Tindakan *flexing* emas oleh perempuan Tabagsel mengundang pertanyaan mendasar mengenai motif dan makna di baliknya. Muncul dikotomi apakah tindakan tersebut merupakan bentuk kebanggaan dan konservasi budaya, atau justru merupakan bagian dari kompetisi sosial yang didorong oleh kebutuhan akan validasi dan pengakuan melalui *likes* dan komentar di dunia maya. Perilaku ini memperlihatkan bagaimana modernitas dan proses digitalisasi berinteraksi sekaligus mengubah struktur sosial-budaya setempat.

Di sisi lain, kebiasaan menonjolkan perhiasan emas di ruang digital secara tidak langsung memicu persoalan sosial dan keamanan yang serius. Beberapa tahun terakhir, kasus kriminal telah terjadi di wilayah Tapanuli Bagian Selatan di antaranya perampokan dan pembunuhan di Padang Lawas Utara dan Kota Padangsidimpuan. Dalam berita yang dirilis oleh Liputan 6, pada Agustus 2025 Polres Tapsel menangkap seorang pelaku pembunuhan dan pencurian emas milik seorang wanita paruh baya di Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara (Efendi, 2025). Motif pelaku yang merupakan keponakan korban adalah mengincar emas seberat 44 gram. Besarnya risiko keamanan akibat eksposur aset ini menunjukkan tingginya urgensi bagi masyarakat, khususnya perempuan pengguna media sosial, untuk dibekali dengan literasi media digital. Literasi media diperlukan agar pengguna memiliki kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan ruang digital (Turow, 2017).

Ruang digital tidak pernah netral dan selalu menghadirkan konsekuensi ganda bagi penggunanya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus dan bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana perempuan pengguna media sosial di Tapanuli Bagian Selatan memaknai praktik *flexing* emas, serta menganalisis pemaknaan literasi media digital mereka dalam menyikapi fenomena tersebut. Secara teoretis dan akademis, kajian ini diharapkan dapat memperluas literatur ilmu komunikasi khususnya pada persinggungan *new media*, komunikasi budaya, dan literasi digital. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat setempat mengenai pentingnya bijak bermedia sosial, sekaligus menawarkan sudut pandang baru dalam memaknai prinsip budaya Batak “berhias sambil menabung” di tengah pesatnya pergerakan era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan awal untuk menunjukkan autentisitas penelitian sekaligus memperkuat landasan teori dengan mengisi kekosongan kajian yang ada. Fenomena *flexing* di media sosial telah banyak dieksplorasi dari berbagai sudut pandang. Beberapa studi menemukan bahwa perilaku pamer ini didorong oleh sentimen *self-esteem* yang tinggi, keinginan untuk diapresiasi, personal *branding*, hingga kebutuhan validasi (Jannah et al., 2024; Adinda, 2023). Namun, secara keseluruhan, *flexing* dinilai lebih banyak memberikan dampak negatif seperti memicu konsumerisme, hedonisme, rasa tidak aman (*insecure*), hingga mereduksi nilai kehidupan (Pakpahan & Yoesgiantoro, 2023; Adinda, 2023).

Dari perspektif agama dan psikologi sosial, *flexing* dikaitkan dengan konsep *riya*, *ujub*, dan *hubbud dunya* yang merusak akhlak dan spiritualitas (Hayati & Romziana, 2025), serta menjadikan kepemilikan emas tercela apabila digunakan untuk pamer demi gengsi (Yuritasari, 2025). Secara sosiologis dan semiotika, representasi kekayaan seperti perhiasan emas di media sosial telah menjadi bagian dari *habitus* yang dimanfaatkan untuk meraih status sosial (Yulindasari et al., 2024), serta memunculkan beragam reaksi yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap kesuksesan (Setyowati et al., 2024). Di sisi lain, studi tentang literasi media digital (Sari & Prasetya, 2022; Novianti & Fatonah, 2018) menyoroti pentingnya kemampuan remaja dan ibu rumah tangga dalam menganalisis informasi agar menjadi pengguna media digital yang cerdas. Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini mengisi celah dengan berfokus secara spesifik pada pemaknaan *flexing* emas dan literasi media digital pada kelompok perempuan pengguna media sosial di wilayah Tapanuli Bagian Selatan.

Paradigma Konstruktivisme

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai kerangka dalam memahami dan bertindak. Konstruktivisme berpandangan bahwa realitas bersifat sosial, majemuk, dan merupakan hasil konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial yang spesifik

(Muslih, 2016). Melalui metodologi kualitatif di luar laboratorium (*natural setting*), aliran filsafat ini menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi individu berdasarkan pengalaman-pengalamannya (Febriani, 2021).

Konvergensi Media dan Media Sosial

New media adalah media yang menggunakan internet berbasis teknologi *online*, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif, serta dapat berfungsi secara privat atau publik (Ginting et al., 2021 dalam Khairifa, 2023). Media baru mengubah teks media menjadi digital, hipertekstual, virtual, dan tersimulasi (Lister et al., 2003). Hal ini erat kaitannya dengan teori konvergensi media, di mana produk dari satu medium muncul di banyak medium sehingga audiens yang semakin terlibat aktif dapat mengubah budaya media (Turow, 2017; Jenkins, 2006).

Konvergensi media kemudian melahirkan media sosial, yakni platform yang memfasilitasi pengguna untuk beraktivitas, berkolaborasi, dan berbagi informasi dengan membentuk ikatan sosial secara virtual (Van Dijk, 2013 dalam Nasrullah, 2023). Media sosial memiliki karakteristik berupa partisipasi, keterbukaan, perbincangan, komunitas, dan keterhubungan (Gustam, 2015). Di era digital, ruang dan jarak yang terhapuskan oleh teknologi membawa pergeseran kebiasaan manusia menjadi masyarakat jaringan (*network society*) (Castells, 2010 dalam Nugroho, 2020).

Perilaku *Flexing* dan Literasi Digital

Media sosial kini dijadikan wadah bagi masyarakat untuk menunjukkan pencapaian, kekayaan, atau status diri demi mendapatkan pengakuan publik, sebuah fenomena yang dikenal dengan istilah *flexing* (Manurung, 2023 dalam Hayati, 2025). Mengingat besarnya arus informasi di ruang digital, literasi media menjadi sangat penting. Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pemikiran kritis

terhadap media massa agar menjadi warga negara yang lebih sadar dan bertanggung jawab (Turow, 2017).

Lebih jauh, literasi digital mengharuskan individu memiliki kompetensi atas kecakapan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital (Shina et al., 2021). Semakin tinggi pemahaman literasi digital seseorang, terutama bagi perempuan, semakin mampu ia melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh media (Kurniawati et al., 2023).

Komunikasi, Budaya, dan Makna Emas di Tabagsel

Budaya dan komunikasi saling terkait erat; proses pencapaian makna bersama sangat bergantung pada latar belakang budaya dari masing-masing komunikator (Turner & West, 2018). Bagi masyarakat Batak Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel), emas bukan sekadar benda bernilai tinggi, tetapi merupakan representasi status, kehormatan, spiritualitas, dan kesinambungan nilai leluhur (Siregar & Evianty, 2024). Emas digunakan dalam berbagai peristiwa adat sebagai hantaran dan simbol harkat martabat (Harahap, 2024). Terutama bagi perempuan, perhiasan emas merupakan representasi feminitas yang terobjektifikasi ke dalam tubuh penggunanya (Zahrawati, 2024). Namun, kehadiran media sosial membentangkan akses yang luas bagi masyarakat, di mana harta benda yang secara adat dahulu perlu disimpan kini dengan bebas dapat dipertunjukkan (Lubis et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni metode ilmu-ilmu sosial yang berorientasi pada fenomena alami untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia, tanpa berusaha mengkuantifikasikannya ke dalam angka (Afrizal, 2017; Abdussamad & Sik, 2021). Karena berfokus pada penilaian subjektif, hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh wawasan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fakta yang kemudian dijadikan teori (Kusumastuti & Khoiron, 2019; Raharjo 2010, dalam Roosinda, et al., 2021). Oleh karena itu, metode kualitatif dinilai

memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif tentang fenomena *flexing* emas perempuan Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) di era digital.

Sebagai kerangka dalam memahami dan bertindak, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Melalui paradigma ini, realitas dianggap sebagai hasil konstruksi mental yang terbentuk dari pengalaman sosial; bersifat unik dan kontekstual bergantung pada individu serta lingkungan tempat interaksi terjadi, guna menghasilkan pengetahuan lokal dan spesifik (Muslih, 2016). Berdasarkan hal tersebut, aspek kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pemaknaan perempuan pengguna media sosial di Tabagsel terhadap praktik *flexing* emas, serta pemaknaan literasi media digital dalam perilaku tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah perilaku *flexing* emas oleh perempuan pengguna media sosial di Tabagsel. Sementara itu, subjek penelitian (informan) ditentukan melalui mekanisme yang disengaja (*purposive*), yakni memilih individu berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam peristiwa yang diteliti (Afrizal, 2017). Kriteria informan yang ditetapkan adalah: (1) perempuan; (2) berdomisili di Tapanuli Bagian Selatan; (3) memiliki akun media sosial; dan (4) pernah mengunggah foto memakai emas dalam akun media sosialnya.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui teknik observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali secara spesifik tentang pendapat dan pengalaman informan, di mana peneliti mendorong subjek agar memberikan jawaban yang jujur dan terjabarkan secara lengkap (Mulyana, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman & Saldana, 2014 dalam Afrizal, 2017). Pada tahap kodifikasi, peneliti menulis ulang catatan lapangan, membacanya, dan memberikan tanda (identifikasi) untuk memilih data yang penting. Kemudian, data disajikan melalui pengelompokan kategori temuan. Pada tahap akhir, peneliti menarik

kesimpulan dan melakukan pengecekan ulang terhadap kesahihan data. Untuk memastikan data yang terkumpul dapat menggambarkan realitas yang tepat dan valid, peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber (Afrizal, 2017; Creswell, 2023). Triangulasi sumber diterapkan dengan cara mengumpulkan bukti secara terus-menerus dan membandingkan hasil wawancara dari informan utama (perempuan pelaku *flexing* emas) dengan informasi dari informan triangulasi, seperti *Hatobangon*, *Natobang*, serta tetua adat lainnya, yang didukung pula oleh dokumen terpercaya. Konsistensi informasi dari berbagai sumber ini menjadi penunjuk kevalidan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Praktik *Flexing* Emas

Penggunaan emas dalam masyarakat Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel), khususnya Angkola, merupakan tradisi turun-temurun yang berfungsi memperkuat identitas budaya, menampilkan kemakmuran, serta menunjukkan kedudukan dan keberhasilan keluarga (Siregar & Evianty, 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa para informan (IH, NHR, ARS, KS, AH, MWS, SAR, IWP, MIL, dan MH) sepakat bahwa kepemilikan emas menjadi penentu status sosial di mata masyarakat. Selain berfungsi sebagai instrumen komunikasi non-verbal untuk menegaskan status sosial dan kehormatan diri (Yuritasari, 2025), emas juga dimaknai sebagai investasi jangka panjang yang nilainya terus meningkat. Kebiasaan ini sejalan dengan filosofi lokal "berhias sambil menabung", di mana emas dipandang sebagai aset riil yang merepresentasikan kekayaan sesungguhnya (*store of value*). Lebih jauh, perhiasan emas terobjektifikasi ke dalam tubuh perempuan sebagai representasi feminitas yang membuat mereka merasa lebih cantik, anggun, dan lincah (Zahrawati, 2024).

Adirnya *new media* telah mentransformasi praktik sosial dan representasi komunikasi masyarakat (Lister et al., 2003). Kebiasaan perempuan Tabagsel yang dulunya hanya memamerkan emas pada acara fisik dunia nyata atau *horja*, kini bergeser ke ranah dunia maya

melalui unggahan di Facebook, Instagram, maupun TikTok. Fenomena ini sejalan dengan Teori Konvergensi Media (Turow, 2017), di mana gawai berhasil menyatukan kebanggaan budaya lokal dengan tren gaya hidup digital masa kini. Motif informan dalam mengunggah konten emas beragam, mulai dari bentuk penghargaan atau kepuasan diri, berbagi momen kebahagiaan (Cosme et al., 2023), hingga sekadar menjadikan media sosial sebagai ruang penyimpanan cadangan memori digital.

Aktivitas membagikan foto atau video kepemilikan harta kini dianggap sebagai fenomena lumrah dan bagian dari tren gaya hidup, yang menunjukkan adanya pergeseran standar sosial dan kontribusi media baru dalam mengubah perilaku penggunanya (Luik, 2020). Namun, pandangan berbeda disampaikan oleh informan triangulasi (MH), yang menilai bahwa budaya yang sesungguhnya adalah memakai emas saat *horja*, bukan memamerkannya di media sosial. Tindakan di dunia maya tersebut justru dianggap *kolot* dan berisiko memancing kejahatan perampokan. Para informan utama pun pada dasarnya menyadari bahwa pengakuan secara tatap muka di dunia nyata memberikan kebanggaan yang jauh lebih bernilai dibandingkan sekadar mendapat perhatian (*likes* atau komentar) di dunia maya. Akibat konvergensi ini, nilai *hasangapon* (kehormatan) yang dulunya sakral dan mendalam kini mengalami pendangkalan, karena status sosial seseorang lebih banyak diukur dari keberhasilan materi yang dipamerkan secara visual di ruang digital (Qadir & Ramli, 2024; Lubis et al., 2025).

Pemaknaan mengenai *flexing* atau pamer di kalangan informan sangat beragam dan sangat bergantung pada waktu pengunggahan, kewajaran jumlah emas, frekuensi unggahan, hingga niat dari pembuat konten itu sendiri. *Flexing* memiliki dimensi positif sebagai motivasi, namun menjadi negatif jika dilandasi niat menyombongkan diri (Jannah et al., 2024). Menariknya, pemaknaan ini bersifat dinamis. Melalui *Focus Group Discussion* (FGD), informan mulai mencapai kesadaran kritis bahwa konten yang mereka anggap sebagai hak

pribadi dapat dimaknai sebagai ajang pameran oleh audiens. Selain itu, kondisi geografis dan sosial budaya turut mengonstruksi makna emas tiruan (*eres*). Di Kabupaten Padang Lawas Utara yang sarat kontrol sosial, *eres* dimaknai sebagai aib. Sebaliknya, di Kota Padangsidempuan, *eres* justru dialihfungsikan sebagai strategi keamanan untuk meminimalkan risiko kriminalitas. Praktik *flexing* pada akhirnya menjadi sebuah *habitus* yang berdampak pada perubahan nilai, identitas, dan persepsi masyarakat (Yulindasari et al., 2024).

Pemaknaan Literasi Media Digital

Dalam menyikapi fenomena digital, pemahaman kognitif informan mengenai literasi media tidak selalu berjalan lurus dengan praktiknya. Pada pilar Keamanan Digital (*Digital Safety*), sebagian informan telah mencapai kompetensi yang tinggi dengan mengaktifkan verifikasi dua langkah. Namun, sebagian lainnya mengabaikan fitur tersebut dengan asumsi bahwa mereka bukan figur publik atau merasa lingkungan fisiknya aman. Hal ini menunjukkan rendahnya persepsi terhadap kerentanan (*risk awareness*) dan belum terbentuknya budaya keamanan digital, karena mereka belum menyadari bahwa peretas sering kali mencari celah pada akun mana pun tanpa memandang status kekayaan pengguna.

Terkait pilar Kecakapan Digital (*Digital Skills*), informan menunjukkan kemandirian dan daya kritis yang tinggi saat memvalidasi informasi atau berita viral. Mereka tidak sekadar menjadi konsumen pasif, melainkan melakukan *fact-checking* melalui mesin pencari Google, membandingkan informasi lintas platform, memeriksa kolom komentar, hingga menelusuri kredibilitas sumber utama. Praktik triangulasi data ini memperluas temuan Sari & Prasetya (2022), membuktikan bahwa budaya kritis serta resiliensi digital mulai mengakar, di mana otoritas dan rekam jejak penyebar informasi menjadi indikator utama dalam menyaring kebenaran.

Pada aspek Etika Digital (*Digital Ethics*), literasi informan ditandai dengan kesadaran menjaga bahasa yang santun dan menahan diri dari tindakan mencaci maki. Etika digital ini

menjadi semakin kompleks saat dihadapkan pada empati sosial. Ketika hendak mengunggah perhiasan emas, sebagian informan mengalami kebimbangan etis karena khawatir memicu kecemburuan sosial. Sebagai bentuk penyesuaian diri (*self-adjustment*), beberapa informan menyiasatinya dengan mengurangi jumlah emas yang ditampilkan atau menunda waktu unggahan. Namun, ada pula yang mengabaikan pertimbangan etis tersebut dengan dalih kebebasan berekspresi dan hak privat (Adinda, 2023). Hal ini menegaskan bahwa tantangan literasi saat ini adalah menyeimbangkan kebutuhan pengakuan personal dengan empati terhadap sesama pengguna.

Perilaku bermedia sosial perempuan Tabagsel juga sangat dipengaruhi oleh orang terdekat (*significant others*), yang turut menjadi ujung tombak literasi media (Sari & Prasetya, 2022). Suami dan keluarga inti memiliki andil dominan (bahkan hingga mencapai seratus persen pada beberapa kasus) dalam mengontrol, menyortir, hingga melarang sebuah konten tayang di media sosial. Terakhir, terdapat negosiasi antara kepatuhan agama dan pelestarian tradisi. Untuk menghindari larangan agama terkait tindakan berlebihan, sebagian perempuan membatasi penggunaan emas secara utuh hanya pada upacara adat *siriaon* yaitu kegiatan adat yang sifatnya sukacita, sementara sebagian lain menganggap tradisi tersebut sudah terlalu mendarah daging sehingga tetap dilekatkan dalam keseharian mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, emas bagi perempuan Tapanuli Bagian Selatan dimaknai sebagai instrumen investasi, penunjang estetika, dan penentu martabat keluarga di tengah masyarakat, khususnya saat acara adat. Praktik mengunggah konten emas di media sosial utamanya dimaknai sebagai apresiasi diri dan sarana berbagi kebahagiaan. Batas antara berbagi kebahagiaan dengan perilaku pamer (*flexing*) yang negatif sangat bergantung pada niat, momentum, serta frekuensi unggahan konten tersebut.

Terkait literasi media digital, kesadaran mengenai fitur keamanan platform sudah terbentuk, namun penerapannya belum merata akibat perbedaan persepsi terhadap risiko. Dalam mengelola risiko kejahatan akibat paparan media sosial, informan lebih memercayai masukan dari orang terdekat. Mitigasi risiko ini juga memengaruhi pemaknaan terhadap emas imitasi (*eres*); perempuan di perkotaan memaknainya sebagai solusi keamanan untuk menghindari kerugian, sedangkan di wilayah perdesaan penggunaannya masih dipandang sebagai sebuah aib.

PEMBERITAHUAN

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemkomdigi) Republik Indonesia atas bantuan dana dalam pelaksanaan penelitian ini serta sudah menjadi sponsor utama dalam pembiayaan studi penulis di Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adinda, K. (2023). Flexing di Instagram: Antara Narsisisme dan Benefit. *Emik*, 6 (1), 68-90.
- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Raja Grafindo Persada.
- Cosme D, Scholz C, Chan HY, Doré BP, Pandey P, Carreras-Tartak J, Cooper N, Paul A, Burns SM, Falk EB. (2023). Message self and social relevance increases intentions to share content: Correlational and causal evidence from six studies. *J Exp Psychol Gen.* Jan;152(1):253-267.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed). SAGE.
- Efendi, R. (2025). Incar Emas 44 Gram, Keponakan di Tapsel Bunuh Tantenya dengan Cara Sadis.
- Febriani, M. (2021). IPS dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, VII(1), 64.
- Gustam, R. R. (2015). Karakteristik Media Sosial dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop di Kalangan Komunitas Samarinda dan Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 224-242.
- Harahap, N. (2024). Analisis makna simbolik dalam prosesi tradisi pernikahan suku bangsa Batak Mandailing di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. *Jurnal Budaya Etnika*, 8(1), 31-44.

- Hayati, M., & Romziana, L. (2025). Budaya Flexing di Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Mentalitas Masyarakat Muslim: Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211-234.
- Jannah, R., Ajahari, A., & Lutfi, S. (2024). Fenomena Flexing Culture di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam: Perspektif Krisis Pendidikan Islam. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 137-144.
- Khairifa, F. (2023). *Komunikasi Digital: Ruang Silaturahmi dalam Bingkai New Media*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Kurniawati, D., Mulyadi, I., Damanik, B. H., Purwanto, A., Waruwu, A., Sukatendel, R. Br., Nagara, B. B., Maisyarah., Simbolo. M. A. M., Tarmizi. M., Sari. R., Nasution, S. R., Simbolon, W. I. Br. (2023). *Komunikasi Kontemporer Dalam Masyarakat Digital*. CV Budi Utama
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., Kelly, K. (2003). *New Media: A Critical Introduction (Second Edition)*. Routledge.
- Lubis, L. A., Lubis, A. Z., Nasution, C. R., Bimantara, B. H., Ginting, E. I. A., Surbakti, C. N. B., Laia, R., Putri, S. A., Nurhayati, Venia, D. T., Hasugian, G. I. P., Munthe, R. N., Nasution, M., Putra, T. M., Lumbantoruan, G. D. P., Priyandira, R., Hasibuan, F. R., Nasution, K. A., Rivaldi, A. D., Halawa, C. Y., Hermawan, D., Pohan, M. Z., & Putri, S. R. (2025). *Komunikasi dalam Perubahan Sosial Budaya*. Litnus.
- Luik, J. (2020). *Media baru: Sebuah pengantar*. Kencana.
- Manovich, L. (2001). *The Language of New Media*. The MIT Press.
- Mulyana, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. LESFI.
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2018). Literasi media digital di lingkungan ibu-ibu rumah tangga di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 1-14.
- Nugroho, C. (2020). *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, dan Disrupsi Informasi*. Penerbit Kencana.
- Nasrullah, R. (2023) *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pakpahan, R., & Yoesgiantoro, D. (2023). Analysis of the influence of flexing in social media on community life. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 7(1), 173-178.
- Qadir, A., & Ramli, M. (2024). Media sosial (definisi, sejarah dan jenis-jenisnya). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2713-2724.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi media digital pada remaja di tengah pesatnya perkembangan media sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12-25.
- Setyowati, R., Setiawati, B., & Wardhani, E. M. (2024, September). The Semiotics of Gold Flexing on Social Media: A Peircean Analysis of Tiktok. In *Proceeding of International Conference on Science, Health, And Technology* (pp. 576-694).
- Shina, A. F. I., Sari, F.P., Maisarah. B. N. H. W., Hardi, N. F., Hilmi, A. J. M. R., Sa'diyah, H., Permanasari, M. I. M. D. E., Rahman, T. (2021). *Modul Indonesia Cakap Digital: Integrasi-Interkoneksi Keislaman*. Penerbit Samudra Biru
- Siregar, A.M & Evianty, R. (2024). Die Analyse Der Symbole Von Der Batak Angkola Hochzeit. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 2 (3).

- Siregar, F. A. (2020). Antara Hukum Islam dan Adat; Sistem Baru Pembagian Harta Warisan. 5(2), 166–180.
- Turner, L.H & West, R. (2018). *An Introduction to Communication*. Cambridge University Press
- Turow, J. (2017). *Media Today: Mass Communication in a Converging World*. Routledge.
- Yulindasari, A., Mengge, B., & Syam, R. (2024). Flexing Sebagai Habitus: Analisis Praktik Sosial Perempuan Bugis di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)*, 3(2), 187-198.
- Yuritasari, N. (2025). Pengaruh kepemilikan emas terhadap citra sosial perempuan dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 1148–1155.
- Zahrawati, B. F. (2024). Makna simbolik di balik perhiasan emas perempuan suku Bugis. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(2), 34–48.